

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Latar Penelitian

a. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 03 Bengkulu Tengah, yang secara administratif berada di wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Bengkulu yang memiliki karakteristik wilayah perpaduan antara kawasan pedesaan dan kawasan berkembang, dengan aktivitas sosial masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Kondisi ini memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

SDN 03 Bengkulu Tengah berada dalam lingkungan sosial masyarakat yang heterogen, dengan mayoritas mata pencaharian orang tua peserta didik adalah petani, buruh, dan pegawai swasta. Kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut turut memengaruhi karakteristik peserta didik, khususnya dalam hal motivasi belajar, kemandirian, dan kemampuan akademik yang beragam. Namun

demikian, masyarakat sekitar memiliki kepedulian yang cukup baik terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anaknya.

Secara umum, kondisi lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan didukung oleh kerja sama antara pihak sekolah dan masyarakat menjadikan SDN 03 Bengkulu Tengah sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk dilaksanakannya penelitian ini. Oleh karena itu, sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan tujuan penelitian serta karakteristik peserta didik yang mendukung pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran.

Secara geografis, SDN 03 Bengkulu Tengah terletak di lingkungan permukiman masyarakat dan dapat diakses dengan cukup mudah melalui jalur darat. Letak sekolah yang tidak jauh dari pusat aktivitas masyarakat menjadikan sekolah ini sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang strategis dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak usia sekolah di sekitarnya. Lingkungan sekolah relatif aman, tenang, dan jauh dari kebisingan lalu lintas, sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Dilihat dari kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, sebagian besar orang tua peserta

didik SDN 03 Bengkulu Tengah bekerja sebagai petani, buruh, pedagang kecil, serta sebagian lainnya sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta. Latar belakang ekonomi keluarga peserta didik tergolong menengah ke bawah hingga menengah, yang berdampak pada variasi tingkat kesiapan belajar, fasilitas belajar di rumah, serta motivasi belajar peserta didik. Meskipun demikian, orang tua dan masyarakat menunjukkan kepedulian yang cukup baik terhadap pendidikan anak-anak mereka, yang tercermin dari partisipasi dalam kegiatan sekolah dan dukungan terhadap program-program pendidikan.

Dari aspek demografis dan karakteristik peserta didik, siswa SDN 03 Bengkulu Tengah memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, maupun karakter individu. Heterogenitas ini menjadi tantangan sekaligus potensi bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan inklusif. Peserta didik umumnya memiliki interaksi sosial yang baik, namun masih ditemukan perbedaan kemampuan dalam memahami materi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran tertentu, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif.

Berdasarkan aspek sarana dan prasarana, SDN 03 Bengkulu Tengah telah memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Sekolah ini memiliki ruang kelas permanen, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, serta fasilitas pendukung lain seperti toilet, halaman sekolah, dan area bermain siswa. Ketersediaan sarana tersebut memungkinkan terlaksananya kegiatan pembelajaran secara luring dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu dioptimalkan dalam penggunaannya.

Dari segi sumber daya manusia, SDN 03 Bengkulu Tengah didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya. Guru-guru di sekolah ini memiliki pengalaman mengajar yang cukup serta berkomitmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, sekolah juga melaksanakan kurikulum nasional yang berlaku dengan menyesuaikan pada karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, SDN 03 Bengkulu Tengah memiliki kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan pendidikan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Lingkungan sekolah yang kondusif, karakteristik peserta didik yang beragam, serta dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat menjadikan SDN 03 Bengkulu Tengah sebagai lokasi yang tepat dan representatif untuk dilaksanakannya penelitian ini. Oleh karena itu, pemilihan sekolah ini sebagai wilayah penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif serta hasil penelitian yang valid dan aplikatif.

b. Visi, Misi dan Tujuan SDN 03 Bengkulu Tengah

1) Visi SDN 03 Bengkulu Tengah

SDN 03 Bengkulu Tengah memiliki visi yakni: Menjadikan sekolah yang unggul berilmu, terampil, berbudaya dan berahlak mulia.

2) Misi SDN 03 Bengkulu Tengah

1. Menciptakan pembelajaran yang kreatif menyenangkan dan berkualitas
2. Mengembangkan bakat minat dan potensi siswa secara maksimal melalui kegiatan pengembangan diri dan kegiatan ekstra kurikuler.
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman.
4. Menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait

5. Mewujudkan wawasan wiyata mandala/7 k
6. Menumbuhkan sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut.

3) Tujuan SDN 03 Bengkulu Tengah

- a. Seluruh kelas menerapkan sistem pembelajaran pakem.
- b. Semua masyarakat sekolah menciptakan suasana yang ramah dan kondusif
- c. Halaman sekolah memiliki taman dan kebun sekolah
- d. Di setiap kelas tersedianya selogan-selogan pendidikan yang berbudaya dan berkarakter karya-karya siswa
- e. Tingkat kekerasan di sekolah menurun
- f. Siswa dapat menerapkan sikap beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berahlak mulia.

Pada dasarnya, penyusunan visi, misi, dan tujuan SDN 03 Bengkulu Tengah didasarkan pada rencana strategis yang disusun oleh manajemen sekolah tersebut, yang mempertimbangkan perkembangan dan tantangan masa depan yang dihadapi, terutama dalam era globalisasi saat ini. Dengan demikian, diharapkan SDN 03 Bengkulu

Tengah akan tetap relevan dengan mampu menyesuaikan diri serta memanfaatkan peluang yang terbuka dalam perkembangan tersebut.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa manajemen SDN 03 Bengkulu Tengah telah mengintegrasikan visi, misi, dan tujuannya ke dalam pelaksanaan operasional pendidikan dengan fokus pada peningkatan sumber daya manusia, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan. Langkah-langkah ini tercermin dalam tindakan kepala sekolah dalam mengelola sekolah tersebut.

Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan SDN 03 Bengkulu Tengah, sekolah bersama dengan komite sekolah berkolaborasi dalam merencanakan dan menyusun program-program jangka panjang dan jangka pendek. Program-program tersebut meliputi berbagai inisiatif yang akan dijalankan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan, serta mempertimbangkan aspek-aspek kunci dari perencanaan strategis untuk saat ini dan masa depan.

c. Kondisi Akademik dan Pembelajaran di SDN 03 Bengkulu Tengah

Proses pembelajaran di SDN 03 Bengkulu Tengah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum

nasional yang berlaku, dengan menekankan pada pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar berlangsung secara tatap muka di ruang kelas dengan jadwal yang terstruktur dan mengikuti kalender akademik yang telah ditetapkan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sementara peserta didik diarahkan untuk aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam praktiknya, pembelajaran di SDN 03 Bengkulu Tengah masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab, khususnya pada mata pelajaran yang bersifat konseptual. Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik kurang aktif dan belum sepenuhnya terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Perbedaan kemampuan akademik antar peserta didik juga memengaruhi tingkat pemahaman materi, sehingga diperlukan upaya inovatif untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

d. Kondisi Peserta Didik

Peserta didik SDN 03 Bengkulu Tengah memiliki karakteristik yang beragam baik dari segi kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebagian peserta didik menunjukkan motivasi belajar

yang cukup baik, namun sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan dan stimulus pembelajaran yang lebih intensif. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta kebiasaan belajar di rumah.

Dari sisi sosial-emosional, peserta didik umumnya mampu berinteraksi dengan baik sesama teman dan guru. Namun, dalam kegiatan pembelajaran masih ditemukan peserta didik yang kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat, membaca di depan kelas, atau menyampaikan hasil pekerjaan. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mendorong keberanian, kemandirian, dan rasa percaya diri peserta didik.

e. Peran Guru dan Manajemen Sekolah

Guru-guru di SDN 03 Bengkulu Tengah memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi perkembangan belajar peserta didik. Pihak sekolah memberikan dukungan terhadap peningkatan profesionalisme guru melalui kegiatan supervisi akademik, rapat

koordinasi, serta diskusi antar guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Manajemen sekolah dilaksanakan secara terencana dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong terciptanya iklim sekolah yang positif, disiplin, dan kolaboratif. Kerja sama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan program sekolah.

f. Kondisi Lingkungan Sekolah dan Budaya Sekolah

Lingkungan fisik SDN 03 Bengkulu Tengah relatif bersih dan tertata, dengan suasana yang mendukung kenyamanan belajar siswa. Sekolah juga menanamkan budaya disiplin, kebersihan, dan kebersamaan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, serta kerja bakti. Budaya sekolah yang positif ini berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.

Selain itu, hubungan antara sekolah dan masyarakat terjalin dengan cukup baik. Orang tua peserta didik dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti rapat orang tua, peringatan hari besar,

dan kegiatan pendukung lainnya. Sinergi antara sekolah dan masyarakat ini turut memperkuat pelaksanaan pendidikan di SDN 03 Bengkulu Tengah.

2. Paparan Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan tentang penyajian data yang merupakan hasil dari penelitian mengenai integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar negeri 03 bengkulu tengah, untuk menjawab fokus permasalahan yang diperoleh oleh peneliti yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkulu Tengah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Linda, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dilaksanakan pada bulan Desember 2025, diperoleh data bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan cara mengaitkan materi ajar dengan budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan peserta didik. Nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan antara lain gotong royong, musyawarah, sopan santun, tradisi kenduri, adat pernikahan, serta motto daerah “Maroba Kite Maju”.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Linda berikut ini:

“Dalam mengajar PAI, saya selalu berusaha menghubungkan materi dengan budaya lokal yang ada di masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, kenduri, dan adat pernikahan. Anak-anak lebih mudah memahami pelajaran kalau dikaitkan dengan budaya yang mereka alami sehari-hari.” (Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

Ibu Linda juga menjelaskan bahwa pemberian contoh budaya lokal menjadi strategi utama dalam menjelaskan materi PAI. Misalnya, ketika membahas materi ukhuwah Islamiyah dan tolong-menolong, guru mengaitkannya dengan praktik gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula pada materi musyawarah, guru mengaitkan konsep tersebut dengan kebiasaan musyawarah adat dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Sebagaimana diungkapkan Ibu Linda:

“Kalau materi tentang musyawarah, saya biasanya memberi contoh musyawarah adat yang sering dilakukan masyarakat. Anak-anak jadi paham karena mereka pernah melihat atau ikut langsung.”

(Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi PAI ketika disajikan melalui contoh budaya lokal. Menurut Ibu Linda, penggunaan konteks budaya lokal membuat siswa

lebih aktif, antusias, dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.

“Anak-anak lebih cepat mengerti dan lebih aktif bertanya kalau contohnya dari budaya mereka sendiri, bukan hanya dari buku.”
(Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

Selain dalam proses pembelajaran, integrasi nilai budaya lokal juga tercermin pada lingkungan sekolah dan kelas. Ibu Linda menyampaikan bahwa sikap sopan santun, kerja sama, serta kebiasaan saling menghormati antarsiswa merupakan bentuk nyata penerapan nilai budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai PAI.

Melalui pendekatan tersebut, guru PAI bertindak sebagai penghubung antara agama Islam dan budaya lokal, menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk merasakan kedalaman dan kekayaan ajaran agama mereka pada konteks budaya mereka sendiri. Dengan demikian, guru PAI bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, namun juga untuk membentuk karakter siswa dan memperkuat identitas keagamaan mereka.

Penerapan integrasi nilai budaya lokal dan pendidikan agama Islam juga disambut dengan baik oleh para siswa karena dianggap sebagai sesuatu yang

unik dan menarik. Adapun pernyataan siswa SD Negeri 03 Bengkulu Tengah sebagai berikut:

“Pembelajaran PAI jadi menyenangkan dan mudah dipahami karena guru menjelaskan dengan contoh budaya lokal, seperti gotong royong dan musyawarah. Jadi saya cepat mengerti karena contohnya ada di kehidupan sehari-hari.”

(Wawancara dengan Fatih, Desember 2025)

“Saya suka ketika guru menggabungkan pelajaran PAI dengan budaya lokal. Menurut saya cara itu menarik dan menyenangkan saat dilakukan di sekolah, jadi tidak membosankan.”

(Wawancara dengan Nadin, Desember 2025)

“Menurut saya, semuanya menarik dan menyenangkan untuk diikuti, sehingga saya lebih mudah memahami budaya lokal dalam pelajaran PAI.”

(Wawancara dengan Raka, Desember 2025)

Data tersebut menunjukkan respon positif dari siswa terhadap penerapan integrasi nilai budaya lokal dan pendidikan agama Islam di sekolah. Mayoritas siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami ketika dua hal tersebut digabungkan. Data Fatih menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami ketika digabungkan dengan nilai budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut membantu

siswa untuk lebih terlibat dan antusias dalam pembelajaran serta membantu mereka untuk lebih memahami materi pelajaran.

Sementara itu, data Nadin dan Raka menyatakan bahwa penggabungan dua hal tersebut dianggap menarik dan menyenangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa melihat nilai tambah dari pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek agama dan budaya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah. Serta menunjukkan bahwa siswa mengakui kedua aspek tersebut memiliki manfaat dan relevansi yang efektif dalam pembentukan karakter dan identitas mereka.

b. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal ke dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Linda, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dilaksanakan pada bulan Desember 2025, diperoleh data bahwa strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui berbagai pendekatan pedagogis yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi peserta didik.

Salah satu strategi utama yang digunakan adalah integrasi materi (content integration), yaitu memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi PAI yang diajarkan. Ibu Linda mengaitkan kompetensi dan materi PAI dengan nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan sopan santun, sehingga materi pelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Linda:

“Materi PAI yang ada di buku saya sesuaikan dengan budaya lokal. Misalnya nilai gotong royong dan musyawarah saya masukkan ke dalam materi akhlak dan muamalah supaya anak-anak mudah memahami.”

(Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

Selain itu, Ibu Linda menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran tematik, Contextual Teaching and Learning (CTL), diskusi budaya, serta studi kasus lokal. Melalui metode tersebut, siswa diajak untuk mengaitkan konsep PAI dengan realitas sosial budaya di lingkungan sekitar.

“Saya sering memakai metode tematik dan CTL. Anak-anak diajak berdiskusi tentang budaya di lingkungan mereka, misalnya adat kenduri atau musyawarah desa, lalu dikaitkan dengan ajaran Islam.” (Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

Strategi integrasi budaya lokal juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. Nilai-nilai budaya lokal seperti sopan santun, saling menghormati, dan kerja sama ditanamkan melalui aktivitas rutin, baik di dalam maupun di luar kelas.

“Pembiasaan itu penting, seperti membiasakan anak bersikap sopan, saling membantu, dan menghargai sesama. Itu bagian dari budaya lokal yang sejalan dengan PAI.” (Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

Dalam proses pembelajaran, Ibu Linda juga menggunakan media dan bahan ajar yang berunsur budaya lokal, seperti gambar kegiatan adat, cerita lokal, serta contoh peristiwa budaya yang familiar bagi siswa. Media tersebut membantu siswa memahami materi secara visual dan kontekstual.

“Kalau pakai gambar atau cerita dari budaya sendiri, anak-anak lebih tertarik dan cepat paham.” (Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

Selain melalui pembelajaran langsung, strategi integrasi nilai budaya lokal juga ditunjukkan melalui keteladanan guru. Ibu Linda menekankan pentingnya sikap guru dalam menampilkan nilai-nilai budaya lokal, seperti sopan dalam bertutur kata, menghargai pendapat, dan bersikap adil kepada siswa.

“Guru harus memberi contoh langsung. Kalau kita sopan dan menghargai anak-anak,

mereka akan meniru.” (Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

Lebih lanjut, Ibu Linda memanfaatkan teknologi pembelajaran sebagai sarana integrasi nilai budaya lokal. Teknologi digunakan untuk menampilkan video, gambar, atau bahan digital yang memuat unsur budaya lokal dan dikaitkan dengan materi PAI.

“Sekarang saya juga pakai teknologi, seperti video atau materi digital tentang budaya lokal supaya pembelajaran lebih menarik.” (Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

Hasil Wawancara dengan Guru PAI (Ibu Linda)

Wawancara dengan Ibu Linda, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dilaksanakan pada bulan Desember 2025. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI. Adapun hasil wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam memadukan materi PAI dengan nilai budaya lokal?

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Linda menjelaskan bahwa strategi utama yang

digunakan dalam memadukan materi PAI dengan nilai budaya lokal adalah dengan mengaitkan langsung kompetensi dan materi PAI dengan budaya yang hidup di lingkungan siswa. Materi tidak disampaikan secara abstrak, melainkan dihubungkan dengan praktik budaya lokal yang telah dikenal siswa.

“Saya memadukan materi PAI dengan budaya lokal dengan cara mengaitkan langsung isi pelajaran dengan kebiasaan masyarakat. Jadi anak-anak tidak hanya belajar teori agama, tapi juga melihat penerapannya dalam budaya mereka.” (Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

- 2) Metode pembelajaran apa yang Bapak/Ibu gunakan ketika mengaitkan budaya lokal dalam materi PAI?

Ibu Linda menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan bersifat kontekstual dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran tematik, Contextual Teaching and Learning (CTL), serta studi kasus berbasis budaya lokal. Metode tersebut mendorong siswa untuk aktif mengaitkan materi PAI dengan realitas sosial budaya di sekitarnya.

“Saya sering menggunakan diskusi dan CTL. Anak-anak diajak membahas contoh

budaya lokal, lalu dikaitkan dengan materi PAI supaya mereka lebih aktif dan mudah memahami.”
(Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

- 3) Bagaimana Bapak/Ibu memasukkan nilai budaya lokal dalam kegiatan pembiasaan siswa?

Menurut Ibu Linda, nilai budaya lokal dimasukkan ke dalam kegiatan pembiasaan melalui sikap sehari-hari di sekolah, seperti membiasakan sopan santun, saling menghormati, kerja sama, dan tolong-menolong. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya.

“Nilai budaya lokal saya masukkan lewat pembiasaan, seperti membiasakan anak bersikap sopan, saling membantu, dan menghargai teman.”(Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

- 4) Media atau bahan ajar seperti apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengenalkan budaya lokal?

Dalam mengenalkan budaya lokal, Ibu Linda menggunakan media dan bahan ajar yang sederhana namun kontekstual, seperti gambar kegiatan budaya lokal, cerita rakyat, contoh peristiwa adat, serta teks bacaan yang memuat nilai budaya daerah.

“Saya menggunakan gambar, cerita, dan contoh kegiatan adat supaya anak-anak bisa membayangkan dan memahami budaya lokal dengan lebih mudah.”(Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

- 5) Keteladanan apa yang Bapak/Ibu tampilkan untuk mencerminkan nilai budaya lokal?

Ibu Linda menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi strategi penting dalam integrasi nilai budaya lokal. Guru berupaya menampilkan sikap sopan, santun dalam bertutur kata, menghargai pendapat siswa, serta bersikap adil dalam proses pembelajaran.

“Sebagai guru, saya berusaha memberi contoh langsung, seperti berbicara sopan, menghargai pendapat siswa, dan bersikap adil.” (Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

- 6) Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran?

Ibu Linda menjelaskan bahwa teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, seperti menampilkan video budaya lokal, gambar digital, serta materi presentasi yang memuat unsur budaya daerah dan dikaitkan dengan materi PAI.

“Teknologi saya manfaatkan dengan menampilkan video atau gambar budaya lokal agar pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.”(Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

- 7) Bagaimana kesan dan penilaian Bapak/Ibu ketika siswa mulai memahami dan mempelajari nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran?

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Linda menilai bahwa siswa menunjukkan respon yang positif ketika pembelajaran PAI dikaitkan dengan budaya lokal. Siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan mampu memahami nilai-nilai PAI secara lebih mendalam karena materi dekat dengan kehidupan mereka.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal ke dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Faktor Pendukung

Hasil Wawancara dengan Ibu Linda berikut ini:

- a) Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang budaya lokal Bengkulu Tengah mendukung pembelajaran PAI?

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa:

“Ibu Linda menyampaikan bahwa budaya lokal Bengkulu Tengah memiliki banyak nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti gotong

royong, kebersamaan, saling menghormati, dan musyawarah. Menurutnya, nilai-nilai tersebut sudah hidup dalam masyarakat dan mudah dikenali oleh peserta didik karena mereka mengalaminya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap budaya lokal ini membantu Ibu Linda dalam menjelaskan materi PAI, khususnya pada aspek akhlak dan sikap sosial, dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman siswa. Ibu Linda juga menyatakan bahwa dengan mengaitkan materi PAI dengan budaya lokal, siswa menjadi lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai keislaman yang diajarkan.”

b) Bentuk dukungan apa yang diberikan sekolah dalam penerapan nilai budaya lokal pada pembelajaran PAI?

“Ibu Linda menjelaskan bahwa sekolah memberikan dukungan terhadap penerapan nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI melalui kebijakan dan kegiatan sekolah. Sekolah mendorong guru untuk memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran serta dalam kegiatan pembiasaan siswa. Dukungan tersebut terlihat dari adanya kegiatan gotong royong, pembiasaan sikap sopan santun, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama. Selain itu, pihak sekolah memberikan

kebebasan kepada guru untuk mengaitkan materi PAI dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Menurut Ibu Linda, dukungan sekolah ini sangat membantu guru dalam menanamkan nilai budaya lokal secara konsisten dan berkelanjutan kepada peserta didik.

Saya melihat anak-anak lebih antusias dan mudah memahami pelajaran. Mereka juga mulai menerapkan nilai budaya itu dalam sikap sehari-hari.”(Wawancara dengan Ibu Linda, Desember 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Linda, dapat diketahui bahwa pemahaman guru terhadap budaya lokal Bengkulu Tengah merupakan faktor pendukung penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemahaman tersebut memungkinkan guru untuk mengaitkan materi PAI dengan nilai-nilai yang telah dikenal dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual dan bermakna, karena peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga melihat penerapannya dalam budaya lokal yang mereka alami.

Selain itu, dukungan sekolah turut memperkuat keberhasilan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI. Kebijakan sekolah yang mendorong penerapan nilai budaya lokal, serta pelaksanaan kegiatan pembiasaan seperti gotong royong dan kegiatan keagamaan bersama, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Sinergi antara pemahaman guru dan dukungan sekolah ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung pelestarian nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam.

2. Faktor Penghambat

Hasil Wawancara dengan Ibu Linda berikut ini:

- a) Kendala apa yang Bapak/Ibu alami terkait ketersediaan media atau sumber budaya lokal saat mengajar?

“Ibu Linda menyampaikan bahwa salah satu kendala utama dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI adalah keterbatasan media pembelajaran dan sumber tertulis yang secara khusus membahas budaya lokal Bengkulu Tengah. Menurutnya,

sebagian besar materi budaya lokal masih bersifat lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk buku ajar atau media pembelajaran yang mudah diakses guru. Akibatnya, guru sering kali harus mencari dan mengembangkan sendiri bahan ajar dari pengalaman pribadi atau informasi dari masyarakat sekitar. Kondisi ini memerlukan waktu dan kesiapan tambahan, sehingga tidak selalu dapat dilakukan secara optimal dalam setiap pembelajaran PAI.”

- b) Bagaimana kebutuhan Bapak/Ibu terhadap pelatihan atau pendampingan terkait pembelajaran berbasis budaya lokal?

“Ibu Linda menjelaskan bahwa guru masih sangat membutuhkan pelatihan dan pendampingan yang terarah terkait pembelajaran berbasis budaya lokal. Menurutnya, pelatihan yang pernah diikuti masih bersifat umum dan belum secara khusus membahas strategi integrasi budaya lokal ke dalam mata pelajaran PAI. Ibu Linda berharap adanya pelatihan yang memberikan contoh konkret, model pembelajaran, serta pengembangan media ajar berbasis budaya lokal. Selain itu, pendampingan berkelanjutan dinilai penting agar guru dapat saling berbagi pengalaman dan mendapatkan

umpan balik dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal secara efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, khususnya Ibu Linda, penulis memandang bahwa faktor penghambat integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kompetensi guru, melainkan lebih pada belum optimalnya sistem pendukung pembelajaran di sekolah. Guru pada dasarnya telah memiliki pemahaman yang baik mengenai budaya lokal Bengkulu Tengah serta menyadari relevansinya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Namun, keterbatasan media pembelajaran dan sumber budaya lokal yang terdokumentasi secara sistematis menjadi hambatan utama dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis budaya lokal secara konsisten.

Menurut analisis penulis, keterbatasan media dan sumber belajar menyebabkan pembelajaran berbasis budaya lokal cenderung bersifat situasional dan bergantung pada inisiatif individu guru. Dalam kondisi ini, integrasi budaya lokal belum menjadi bagian yang

terstruktur dalam perencanaan pembelajaran PAI, seperti dalam penyusunan RPP atau modul ajar. Hal ini berpotensi membuat pembelajaran kurang berkelanjutan dan sulit dievaluasi secara sistematis. Penulis memandang bahwa dokumentasi budaya lokal dalam bentuk modul, bahan ajar, atau media visual sangat dibutuhkan agar guru memiliki rujukan yang jelas dan seragam.

Selain itu, penulis juga menilai bahwa minimnya pelatihan dan pendampingan khusus terkait pembelajaran berbasis budaya lokal memperkuat hambatan yang dihadapi guru. Pelatihan yang bersifat umum belum mampu menjawab kebutuhan praktis guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI. Menurut penulis, pelatihan yang ideal seharusnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret, strategi pembelajaran, serta praktik langsung dalam mengembangkan media ajar berbasis budaya lokal. Pendampingan berkelanjutan juga diperlukan agar guru dapat merefleksikan praktik pembelajaran yang telah dilakukan dan memperoleh masukan untuk perbaikan.

Lebih lanjut, penulis berpandangan bahwa faktor penghambat ini menunjukkan perlunya sinergi yang lebih kuat antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan. Sekolah tidak hanya berperan sebagai fasilitator kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menyediakan sarana pendukung pembelajaran berbasis budaya lokal. Dengan adanya dukungan berupa kebijakan yang jelas, penyediaan media pembelajaran, serta program pelatihan yang berkelanjutan, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI dapat terlaksana secara lebih terencana dan efektif.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa faktor penghambat integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI bersifat struktural dan sistemik. Oleh karena itu, upaya mengatasinya tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru, melainkan memerlukan komitmen bersama dari seluruh unsur pendidikan. Analisis ini sekaligus menegaskan pentingnya pengembangan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai budaya dan karakter peserta didik secara kontekstual dan berkelanjutan.

3. Temuan Penelitian

a. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkulu Tengah

Berdasarkan hasil analisis data, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah dilaksanakan secara kontekstual dengan mengaitkan materi PAI seperti ukhuwah Islamiyah, tolong-menolong, musyawarah, akhlak, dan muamalah dengan praktik budaya yang hidup di lingkungan peserta didik. Nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan meliputi gotong royong, musyawarah adat, sopan santun, tradisi kenduri, adat pernikahan, serta motto daerah “Maroba Kite Maju”.

Integrasi tersebut dilakukan melalui pengaitan langsung antara materi ajar dengan realitas sosial yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi diarahkan pada pemahaman aplikatif sehingga peserta didik mampu melihat ajaran Islam sebagai bagian dari praktik sosial yang nyata. Dampak dari integrasi ini terlihat pada meningkatnya keaktifan, antusiasme, serta kemampuan siswa dalam menghubungkan materi PAI dengan pengalaman pribadi. Selain itu, integrasi

budaya lokal turut berkontribusi dalam pembentukan karakter religius, sosial, dan sikap moderasi beragama peserta didik.

Respon peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami ketika materi dikaitkan dengan contoh budaya lokal seperti gotong royong dan musyawarah. Penggabungan materi PAI dengan budaya lokal membuat proses pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Integrasi nilai-nilai budaya lokal juga tercermin dalam kehidupan sekolah melalui penerapan sikap sopan santun dan kerja sama antarsiswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan penghubung antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam membentuk karakter serta identitas keagamaan peserta didik.

b. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal ke dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengidentifikasi beberapa strategi integrasi nilai-nilai

budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah.

1. Integrasi Materi (*Content Integration*)

Guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara langsung ke dalam kompetensi dan isi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersumber dari buku ajar, sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak. Nilai gotong royong dikaitkan dengan materi tolong-menolong dan ukhuwah Islamiyah; musyawarah adat dihubungkan dengan konsep musyawarah dalam Islam; sedangkan sopan santun, kenduri, dan adat pernikahan diintegrasikan ke dalam materi akhlak dan muamalah.

Integrasi ini memberikan manfaat berupa pemahaman siswa terhadap ajaran Islam sebagai bagian dari realitas sosial yang mereka alami sehari-hari, sehingga meningkatkan daya ingat serta kemampuan penerapan nilai dalam kehidupan nyata.

2. Metode Pembelajaran Kontekstual

Guru menerapkan metode pembelajaran partisipatif, seperti pembelajaran tematik, Contextual Teaching and Learning (CTL), diskusi kelompok berbasis budaya, serta studi kasus lokal.

Metode ini mendorong siswa untuk secara aktif mengaitkan materi PAI dengan pengalaman kehidupan mereka. Sebagai contoh, diskusi mengenai musyawarah desa dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an tentang syura, sedangkan tradisi kenduri dihubungkan dengan nilai syukur dan sedekah.

Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berbagi pengalaman pribadi, seperti kegiatan gotong royong di lingkungan desa, sehingga pemahaman PAI menjadi lebih kontekstual dan mendalam.

3. Kegiatan Pembiasaan (Habituation)

Penanaman nilai-nilai budaya lokal dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang berlangsung secara rutin, baik di dalam maupun di luar kelas. Pembiasaan tersebut meliputi sikap sopan santun, saling menyapa, menghormati guru, kerja sama, tolong-menolong, serta sikap saling menghargai antarsiswa. Kegiatan ini selaras dengan motto daerah "Maroba Kite Maju" serta nilai-nilai ajaran Islam.

Kegiatan pembiasaan ini berdampak pada pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat

diterapkan secara otomatis dalam interaksi sehari-hari.

4. Media dan Bahan Ajar Berbasis Budaya

Guru memanfaatkan media pembelajaran sederhana namun akrab dengan kehidupan siswa, seperti gambar kegiatan adat (gotong royong dan kenduri), cerita rakyat lokal, contoh peristiwa adat, teks bacaan bermuatan nilai daerah, serta video digital. Media tersebut membantu siswa memahami materi secara visual dan emosional.

Penggunaan media berbasis budaya ini menjadi keunggulan tersendiri karena mampu melengkapi keterbatasan buku teks dengan menghadirkan konteks lokal yang dekat dengan kehidupan siswa.

5. Keteladanan Guru (Modeling)

Guru berperan sebagai teladan melalui sikap dan perilaku sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, menghargai pendapat siswa, bersikap adil, serta menunjukkan nilai gotong royong dalam pengelolaan kelas.

Keteladanan guru memberikan pengaruh kuat terhadap internalisasi nilai, karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian.

6. Pemanfaatan Teknologi Pendukung

Teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, seperti penggunaan video budaya lokal (musyawarah adat dan kenduri), gambar digital, serta presentasi PowerPoint yang memuat integrasi nilai PAI dan budaya lokal.

Pemanfaatan teknologi ini relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar di era digital dan mampu meningkatkan daya tarik serta motivasi belajar siswa.

7. Evaluasi Respons Siswa

Keberhasilan integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI dievaluasi melalui observasi terhadap respons siswa selama proses pembelajaran. Guru mengamati meningkatnya antusiasme siswa, keaktifan dalam bertanya, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi PAI.

Strategi integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Bengkulu Tengah dilaksanakan secara terpadu dan kontekstual. Guru mengintegrasikan nilai budaya lokal melalui pengembangan materi ajar, penerapan metode pembelajaran kontekstual, kegiatan pembiasaan,

penggunaan media dan bahan ajar berbasis budaya, keteladanan guru, serta pemanfaatan teknologi pendukung. Strategi tersebut menunjukkan dampak positif terhadap motivasi belajar, keaktifan, dan pemahaman siswa terhadap materi PAI karena pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman dan realitas sosial yang mereka alami. Meskipun demikian, optimalisasi penerapan strategi ini masih memerlukan dukungan berupa pengembangan media pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru agar integrasi nilai budaya lokal dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal ke dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan pengamatan terhadap proses pembelajaran di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah, diperoleh temuan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI didukung oleh beberapa faktor penting. Faktor-faktor pendukung tersebut berperan dalam memastikan bahwa nilai budaya lokal tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi

juga terinternalisasi dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Adapun faktor pendukung utama dalam integrasi nilai budaya lokal tersebut meliputi pemahaman guru terhadap budaya lokal Bengkulu Tengah serta dukungan institusi sekolah.

a) Pemahaman Guru terhadap Budaya Lokal Bengkulu Tengah

Guru PAI memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya lokal Bengkulu Tengah yang telah hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pemahaman ini memudahkan guru dalam mengaitkan nilai-nilai budaya tersebut dengan materi pembelajaran PAI, khususnya pada aspek akhlak, sosial, dan muamalah. Pengetahuan guru tentang budaya lokal diperoleh melalui pengalaman pribadi serta hasil pengamatan terhadap kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah.

Nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan pembelajaran PAI meliputi gotong royong sebagai wujud tolong-menolong, kebersamaan, sikap saling menghormati, sopan santun dalam berbicara, serta

musyawarah untuk mencapai mufakat. Seluruh nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang bersifat universal. Dalam praktik pembelajaran, guru memanfaatkan kegiatan gotong royong di lingkungan desa sebagai contoh konkret pada materi akhlak sosial, serta musyawarah adat sebagai ilustrasi penerapan prinsip syura dalam Islam.

Pemahaman guru terhadap budaya lokal tersebut berdampak positif terhadap proses pembelajaran, karena pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan tidak bersifat normatif- abstrak. Peserta didik lebih mudah memahami materi serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman karena dikaitkan langsung dengan pengalaman mereka dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

b) Dukungan Institusi Sekolah

Selain pemahaman guru, dukungan institusi sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI. Sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan yang fleksibel, pelaksanaan kegiatan

ekstrakurikuler, serta pembiasaan rutin yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Dukungan ini menciptakan ruang yang aman dan kondusif bagi guru untuk mengintegrasikan budaya lokal tanpa merasa menyimpang dari ketentuan kurikulum nasional.

Dukungan sekolah diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengaitkan materi PAI dengan budaya lokal selama tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan pendukung, seperti kerja bakti atau gotong royong, kegiatan keagamaan bersama, serta pembiasaan sikap sopan santun dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Lingkungan sekolah pun dibangun dengan mencerminkan motto daerah, yaitu “Maroba Kite Maju”, sebagai penguat identitas budaya lokal.

Dukungan institusi sekolah tersebut berdampak pada konsistensi guru dalam menerapkan integrasi nilai budaya lokal serta meningkatkan antusiasme peserta didik. Nilai-nilai budaya dan keislaman tidak hanya

dipelajari di dalam kelas, tetapi juga dialami secara holistik melalui kegiatan di luar kelas dan kehidupan sekolah sehari-hari.

2. Faktor Penghambat

Adapun hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah. Faktor penghambat tersebut tidak berkaitan dengan kompetensi individu guru, melainkan lebih bersifat struktural dan sistemik. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan integrasi nilai budaya lokal belum dapat diterapkan secara optimal serta belum terstruktur secara menyeluruh dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

a) Keterbatasan Media dan Sumber Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Budaya lokal Bengkulu Tengah, seperti gotong royong, kenduri, dan musyawarah adat, hingga saat ini masih banyak diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan ketersediaan sumber pembelajaran dalam bentuk buku teks,

modul ajar, media visual, maupun basis data digital yang dapat diakses dengan mudah oleh guru PAI.

Permasalahan yang muncul antara lain belum tersedianya bahan ajar standar berbasis budaya lokal Bengkulu Tengah untuk pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar. Akibatnya, guru harus mengembangkan sendiri materi pembelajaran berdasarkan pengalaman pribadi atau pengamatan terhadap kehidupan masyarakat, yang tentu membutuhkan waktu dan usaha tambahan. Selain itu, keterbatasan media pendukung seperti gambar, video, maupun cerita rakyat yang terstruktur dan relevan dengan nilai-nilai PAI juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan media dan sumber pembelajaran tersebut berdampak pada pelaksanaan integrasi nilai budaya lokal yang sangat bergantung pada inisiatif individu guru. Kondisi ini menyebabkan penerapan integrasi menjadi kurang konsisten, sulit dievaluasi secara sistematis, serta kurang berkelanjutan antar guru maupun antar mata pelajaran.

b) Minimnya Pelatihan dan Pendampingan Khusus

Selain keterbatasan media, faktor penghambat lainnya adalah minimnya pelatihan dan pendampingan khusus bagi guru terkait integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI. Guru membutuhkan pelatihan yang secara spesifik membahas strategi pengintegrasian budaya lokal dengan materi PAI. Namun, pelatihan yang selama ini diikuti masih bersifat umum, seperti pelatihan Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka, dan belum menyentuh secara mendalam aspek kearifan lokal daerah.

Beberapa kebutuhan yang belum terpenuhi antara lain penyediaan contoh konkret RPP PAI berbasis budaya lokal Bengkulu Tengah, model pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dengan ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan, serta pelatihan pengembangan media pembelajaran berupa modul bergambar atau video yang mengangkat nilai-nilai adat dan budaya lokal. Selain itu, diperlukan pula pendampingan

berkelanjutan, seperti kegiatan peer coaching antar guru PAI, guna saling berbagi praktik baik dalam pembelajaran.

Minimnya pelatihan dan pendampingan tersebut berdampak pada keterbatasan keterampilan teknis guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI berbasis budaya lokal. Meskipun guru memiliki kreativitas dan pemahaman yang baik, potensi integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI belum dapat dimaksimalkan secara optimal.

B. Pembahasan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah mengenai integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan agama islam, peneliti akan menjelaskan topik sesuai dengan fokus penelitian. Pada bagian ini, peneliti juga akan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berikut adalah rincian dari penjelasan tersebut:

1. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkulu Tengah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Ibu Linda sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan budaya lokal menjadikan nilai-nilai Islam lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru secara aktif mengaitkan materi PAI dengan pengalaman nyata peserta didik melalui contoh-contoh budaya lokal yang hidup di lingkungan mereka. Peserta didik tampak terlibat dalam diskusi dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan praktik budaya yang mereka kenal, sehingga pembelajaran berlangsung lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak.

Secara teoritis, pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa budaya lokal merupakan media efektif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama. Nilai gotong royong, musyawarah, dan sopan santun yang hidup dalam masyarakat memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam tentang ta'awun, syura, dan akhlakul karimah. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa, tetapi

juga membentuk sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori pembelajaran holistik kontekstual yang memandang pembelajaran sebagai proses pengembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual, dengan mengaitkan materi pembelajaran pada konteks kehidupan nyata peserta didik. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini juga diperkuat oleh Deko Rio Putra, et al. (2025:286) yang menegaskan bahwa guru PAI dituntut untuk mampu memadukan nilai-nilai spiritual Islam dengan pendekatan ilmiah dan perkembangan teknologi modern, sehingga peserta didik memahami ajaran Islam sebagai ajaran yang rasional, moderat, dan universal. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada penginternalisasian nilai keislaman dalam sikap, perilaku, dan praktik kehidupan sosial peserta didik secara nyata.

Dalam perspektif moderasi beragama, integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleran, saling menghargai, dan menjaga harmoni sosial. Pembelajaran

yang mengakomodasi budaya lokal membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam dapat berjalan seiring dengan kearifan lokal tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Hal ini mendukung terciptanya sikap beragama yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap konteks sosial budaya.

Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang musyawarah dan kehidupan sosial yang harmonis, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syūrā, ayat 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Asy-Syūrā: 38)

Dengan demikian, integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI sebagaimana dilakukan oleh Ibu Linda merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam membangun pembelajaran PAI yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta moderasi beragama peserta didik.

Hal ini juga diperkuat oleh ajaran Islam tentang tolong-menolong dalam kebaikan yang terdapat dalam

firman Allah SWT. dalam Al-Q ur'an surah Al-Māidah ayat 2 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
ءِآمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalāid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka kamu boleh berburu. Jangan sampai kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Māidah: 2)

serta hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak, berikut ini.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad).

Hasil wawancara dengan Ibu Linda menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dilakukan melalui pengaitan materi PAI dengan budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, kenduri, dan adat pernikahan. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi di kelas, di mana guru secara aktif memberikan contoh-contoh budaya lokal saat menjelaskan materi PAI dan mendorong siswa berdiskusi berdasarkan pengalaman budaya mereka.

Data wawancara juga didukung oleh dokumentasi berupa RPP, bahan ajar, serta media pembelajaran yang memuat contoh-contoh budaya lokal. Dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru menggunakan media visual dan bahan ajar kontekstual yang relevan dengan budaya lokal Bengkulu Tengah.

Hasil observasi yang menunjukkan keterlibatan aktif siswa dan suasana pembelajaran yang kontekstual diperkuat dengan dokumentasi kegiatan pembelajaran dan foto-foto aktivitas siswa. Hal ini menunjukkan konsistensi antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, dan data hasil wawancara.

2. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal ke dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Ibu Linda merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang efektif. Pengaitan materi PAI dengan budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan sopan santun menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.

Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan konsep Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Menurut Johnson (2014), pembelajaran kontekstual membantu siswa membangun pemahaman secara aktif melalui pengalaman langsung, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan tahan lama.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, integrasi budaya lokal berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman. Nilai gotong royong mencerminkan ajaran ta'awun, musyawarah merepresentasikan prinsip syura, sedangkan sopan santun mencerminkan akhlakul karimah. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis,

tetapi mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an Surah Ash-Shaff ayat 2 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

“wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” (QS. Ash-Shaff: 2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus mendorong keselarasan antara pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai keislaman, sehingga nilai yang dipelajari tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Ibu Linda menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI merupakan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan efektif dalam membentuk karakter religius, sosial, serta sikap moderat peserta didik.

Hasil wawancara dengan Ibu Linda menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap budaya lokal Bengkulu Tengah menjadi faktor pendukung utama dalam integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Budaya lokal yang mengandung nilai gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan saling menghormati memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak dan sikap sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat

Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial (Koentjaraningrat, 2015). Oleh karena itu, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat internalisasi nilai keislaman secara kontekstual.

Selain faktor pemahaman guru, dukungan sekolah terhadap penerapan nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Sekolah yang memberikan ruang dan kebijakan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan dan keteladanan.

Dalam konteks ini, keteladanan guru menjadi unsur penting dalam menghidupkan budaya sekolah tersebut. Guru yang hadir tepat waktu, berpakaian rapi, menjaga sopan santun, serta menunjukkan sikap profesional di kelas memberikan contoh nyata yang mudah ditiru oleh peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa

pendidik bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan akhlak bagi peserta didiknya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Amanda Putri Andriani, et al. (2025:63) yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai disiplin dan karakter melalui keteladanan guru lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian nasihat atau perintah. Kegiatan gotong royong, pembiasaan sopan santun, dan kegiatan keagamaan bersama yang dilaksanakan di sekolah sebagaimana disampaikan oleh Ibu Linda merupakan bentuk konkret dari budaya sekolah yang mendukung pembelajaran PAI berbasis nilai.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI yang didukung oleh budaya sekolah tersebut juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik secara seimbang. Nilai-nilai keadilan, kebaikan, dan kepedulian sosial yang tertanam melalui pembiasaan budaya sekolah sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 90 berikut.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۙ ٩٠

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl: 90)

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek ritual dan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku sosial yang berlandaskan nilai keadilan dan kebajikan. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual kepada peserta didik.

Penelitian terdahulu juga memperkuat temuan ini. Hasil penelitian Suryani (2020) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak serta menumbuhkan sikap religius dan sosial secara seimbang. Penelitian lain oleh Mulyasa (2018) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran nilai sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, kebijakan sekolah, dan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap budaya lokal Bengkulu Tengah dan dukungan sekolah terhadap pelestarian nilai budaya lokal merupakan faktor pendukung yang saling berkaitan dalam pembelajaran PAI. Integrasi budaya lokal yang didukung oleh kompetensi guru dan kebijakan sekolah mampu menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, bermakna, dan efektif dalam membentuk akhlak serta karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal ke dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Kedua faktor tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk dinamika yang menentukan keberhasilan atau keterbatasan implementasi pembelajaran PAI berbasis budaya lokal di sekolah dasar.

Dari sisi faktor pendukung, pemahaman guru terhadap budaya lokal Bengkulu Tengah menjadi

modal utama dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI. Guru, dalam hal ini Ibu Linda, telah memahami bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan sopan santun memiliki keselarasan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pemahaman ini memungkinkan guru mengaitkan materi PAI dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, dukungan sekolah melalui kebijakan dan kegiatan pembiasaan turut memperkuat proses internalisasi nilai budaya dan nilai keislaman di lingkungan sekolah.

Namun demikian, faktor pendukung tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan sarana dan peningkatan kapasitas guru secara sistematis. Faktor penghambat utama yang ditemukan adalah keterbatasan media pembelajaran dan sumber budaya lokal yang terdokumentasi secara formal. Meskipun guru memiliki pemahaman yang baik dan motivasi yang tinggi, keterbatasan sumber belajar membuat integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI masih bergantung pada inisiatif individu guru dan belum terprogram secara terstruktur. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi

pedagogis guru dan dukungan fasilitas pembelajaran yang tersedia.

Selain itu, kebutuhan guru terhadap pelatihan dan pendampingan juga menjadi faktor penghambat yang beririsan langsung dengan faktor pendukung. Dukungan sekolah yang bersifat kebijakan dan pembiasaan belum sepenuhnya diikuti dengan program pelatihan yang spesifik terkait pembelajaran berbasis budaya lokal. Akibatnya, pemahaman guru terhadap budaya lokal belum sepenuhnya terkonversi menjadi strategi pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, faktor pendukung berupa pemahaman guru berpotensi melemah apabila tidak diperkuat dengan pelatihan dan pendampingan yang memadai.

Secara komparatif, penulis memandang bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat memiliki hubungan yang bersifat saling melengkapi sekaligus saling membatasi. Pemahaman guru dan dukungan sekolah merupakan potensi yang besar, namun keterbatasan media dan minimnya pelatihan menjadi kendala yang menghambat optimalisasi potensi tersebut. Dengan kata lain, keberadaan faktor pendukung belum sepenuhnya mampu meniadakan

faktor penghambat karena belum adanya sistem pendukung yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar dapat memperkuat internalisasi nilai keislaman secara kontekstual (Koentjaraningrat, 2015). Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik akan lebih bermakna (Trianto, 2017). Selain itu, pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan (Lickona, 2013).

Berdasarkan analisis ini, penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan penguatan terhadap faktor penghambat. Ketika pemahaman guru dan dukungan sekolah diiringi dengan penyediaan media pembelajaran serta pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, maka pembelajaran PAI berbasis budaya lokal dapat dilaksanakan secara lebih terencana, konsisten, dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Analisis komparatif ini menegaskan bahwa pengembangan pembelajaran PAI berbasis budaya lokal memerlukan pendekatan yang holistik dan

kolaboratif antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Linda, terdapat beberapa faktor penghambat dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya yang berkaitan dengan ketersediaan media pembelajaran serta kebutuhan pelatihan dan pendampingan guru. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman dan kemauan untuk mengintegrasikan budaya lokal, terdapat kendala struktural dan profesional yang memengaruhi implementasinya di lapangan.

Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan media pembelajaran dan sumber budaya lokal yang terdokumentasi secara sistematis. Ibu Linda menyampaikan bahwa sebagian besar informasi mengenai budaya lokal Bengkulu Tengah masih bersifat lisan dan belum tersedia dalam bentuk buku ajar, modul, atau media pembelajaran yang siap digunakan oleh guru. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Suparlan (2016) yang menyatakan bahwa kearifan lokal sering kali tidak terdokumentasi dengan baik sehingga sulit diintegrasikan ke dalam

pembelajaran formal. Akibat keterbatasan tersebut, guru dituntut untuk mengembangkan sendiri materi pembelajaran berbasis budaya lokal, yang pada praktiknya membutuhkan waktu, kreativitas, dan kompetensi tambahan.

Selain keterbatasan media, faktor penghambat lainnya adalah minimnya pelatihan dan pendampingan khusus terkait pembelajaran berbasis budaya lokal. Ibu Linda menjelaskan bahwa pelatihan yang pernah diikuti guru masih bersifat umum dan belum memberikan panduan praktis mengenai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2018) yang menegaskan bahwa peningkatan profesionalisme guru harus didukung oleh pelatihan yang relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Tanpa pelatihan yang terarah, guru cenderung mengalami kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran, memilih metode yang tepat, serta mengembangkan media ajar berbasis budaya lokal.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar adalah kurangnya

pelatihan guru dan keterbatasan sumber belajar yang relevan. Penelitian lain oleh Widodo (2019) mengungkapkan bahwa guru membutuhkan pendampingan berkelanjutan agar mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal secara konsisten dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tanpa adanya pendampingan, integrasi budaya lokal cenderung bersifat insidental dan belum menjadi bagian integral dari perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI tidak hanya bersumber dari individu guru, tetapi juga dari keterbatasan sistem pendukung pendidikan. Keterbatasan media pembelajaran, kurangnya dokumentasi budaya lokal, serta minimnya pelatihan dan pendampingan guru menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berupa pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal serta pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan agar integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI dapat terlaksana secara optimal.